

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DENGAN STRATEGI BELAJAR METAKOGNITIF DALAM MENINGKATKAN “METACOMPREHENSION” SISWA

Zaini Miftah

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el : zainimiftah@stitaf.ac.id

Abstrak

Teori pembelajaran perilaku yang terkini menekankan pada pengaturan diri atau self regulation yang membantu siswa mencapai pengendalian atas pembelajarannya sendiri. Kemampuan ini jarang dilatihkan pada siswa, sehingga siswa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk keterampilan pengaturan diri. Oleh karena itu, keterampilan pengaturan diri perlu dilatihkan pada siswa melalui strategi metakognitif. Melalui strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk menilai pemahaman diri mereka (metacomprehension) sendiri terhadap suatu materi.

Kata kunci: *Metaconprehension, Pembelajaran.*

Abstract

Current behavioral learning theory emphasizes self-regulation or self regulation which helps students achieve control over their own learning. This ability is rarely trained on students, so students do not have enough ability for self-regulation skills. Therefore, self-regulation skills need to be trained on students through metacognitive strategies. Through this strategy, students are given the opportunity to assess their own understanding (metacomprehension) of the material.

Keywords: *Learning, Metaconprehension.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat kita hindarkan dari kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh semua orang dalam kehidupannya, baik pendidikan formal, maupun non formal. Dijaman sekarang banyak sekali orang yang tidak bisa mengenyam pendidikan formal untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan akan berjalan dengan baik jika semua unsur dalam pendidikan dapat berjalan selaras, serasi dan seimbang. Beberapa faktor-faktor pendidikan yang menjadikan pola interaksi saling mempengaruhi diantaranya adalah guru, tujuan, anak didik, metode dan strategi belajar.

Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum 2013 adalah melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan

informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sedangkan salah satu prinsip pengembangan dalam kurikulum 2013 adalah prinsip berpusat pada anak.

Dipandang dari tujuan pembelajaran secara prinsip pengembangan kurikulum 2013 tersebut, maka model pembelajaran konstruktifis merupakan salah satu model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut didukung dengan pendekatan konstruktifis yang berasal dari ide-ide piaget dan vygotsky. Pendekatan konstruktifis menekankan adanya prinsip terpusat pada peserta didik (*student centered instruction*) dan menyarankan penggunaan kelompok-kelompok belajar dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa suatu pembelajaran hendaknya didominasi oleh aktivitas belajar siswa yang mandiri guna mengkonstruksi pengetahuan bagi diri mereka sendiri.

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan belajar oleh siswa inilah yang dimaksud dengan pembelajaran. Namun sampai saat ini, pembelajaran secara klasikal dengan berpusat pada guru (*teacher centered*) masih dominan dilaksanakan di sekolah. Guru merupakan sumber informasi dan sumber belajar utama, perannya sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Seorang guru dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan sebuah strategi-strategi belajar yang ada yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Pemahaman siswa pada materi yang diberikan sangatlah penting bagi seorang guru dan siswa itu sendiri. Bagi seorang guru keberhasilan siswa pada materi yang diberikan adalah sebuah keberhasilan bagi guru.

Hal ini dikarenakan seorang guru memiliki sebuah tanggung jawab terhadap profesinya atas keberhasilan anak didiknya. Guru adalah sebuah profesi yang nantinya harus dipertanggungjawabkan pada lembaga, siswa, wali murid, pribadinya dan lingkungan sekitar. Keprofesionalan guru tidak terlepas dari strategi, metode yang guru pilih atau gunakan dalam proses belajar mengajarnya. Memilih strategi hendaknya tidak dilakukan secara asal-asalan melainkan melalui berbagai macam pertimbangan seperti manfaat dan kegunaan dari strategi yang dipilih.

Di zaman sekarang banyak guru yang gampang sekali memilih strategi belajar yang digunakan tanpa memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi. Pemilihan yang cenderung asal-asalan ini dikarenakan guru kurang memiliki rasa tanggung jawab pada proses belajar-mengajar dan hasil belajar. Seorang pendidik profesional bisa dikatakan sebagai guru yang demokratis, yakni suka bekerja sama dengan teman sejawat, siswa, dan sering memberikan peluang akademis kepada para anak didiknya.

Guru diharapkan dapat berperan secara profesional di dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Profesional jelas berkaitan dengan kemampuan fungsional seorang guru untuk memahami, bersikap, menilai, memutuskan atau bertindak di

dalam kaitan tugasnya. Seorang guru adalah pemimpin bagi siswanya dimana siswa merupakan amanat yang harus dijaga dengan sebaik mungkin oleh guru yang mana anak didik akan mendapatkan informasi dari pendidik dengan harapan informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Kecakapan guru dalam memilih strategi belajar terkait erat dengan fungsi guru/peranan penting guru dalam proses belajar-mengajar yakni sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan sependai mungkin mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar dalam hal ini seperti menciptakan keberhasilan pemahaman siswa pada materi yang disajikan. Konsekuensinya di era dunia pendidikan modern sekarang tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih kompleks dan berat.

Pada hakekatnya, tugas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan belajar bagaimana belajar.

Untuk melaksanakan tugas tersebut dapat dilakukan berbagai model pengajaran. Selain itu sangat penting juga bagi guru untuk mengajarkan para siswanya strategi belajar. Proses-proses strategi belajar ini digunakan untuk membantu siswa "belajar bagaimana belajar". Sebagaimana pendapat Claire Weinstein dan Richard Meyer :

"Merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan siswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah namun jarang mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah. Dan sama halnya kita kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar namun jarang mengajarkan mereka seni menghafal. Sekarang, tibalah waktunya kita mengembangkan ilmu terapan tentang belajar dan pemecahan masalah dan memori. Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana memecahkan masalah dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pelajaran yang siap diterapkan dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum."

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama. Hal ini disebabkan pembelajaran agama yang dilaksanakan di sekolah masih berjalan konvensional yakni pembelajaran yang menetapkan guru sebagai pemberi informasi dan kurang memberikan kesepakatan kepada siswa untuk berpartisipasi. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan strategi belajar metakognitif.

Paradigma konstruktivisme oleh **Jean Piaget** melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut *teori Metacognition*. Metacognition merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses

berfikirnya.

Salah satu keterampilan metakognitif yang diperlukan oleh setiap siswa adalah kemampuan menilai pemahaman mereka sendiri. Keterampilan ini termasuk dalam kategori *Metacomprehension*. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa agar mereka dapat selalu menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri. Oleh karena itu, peneliti akan menfokuskan strategi metakognitif pada latihan keterampilan menilai pemahaman diri (*Metacomprehension*) dengan menggunakan Lembar Penilaian Pemahaman Diri (LPPD).

Pada awal pembelajaran siswa akan menuliskan terlebih dahulu pengetahuan awalnya sebagai hasil belajar dari rumah dan menuliskan tingkat keyakinannya. Kemudian siswa dapat mendiskusikan hasil belajarnya dengan teman dalam kelompok. Hasil diskusi tersebut merupakan hasil dari suatu proses perubahan yang harus disadari oleh siswa. Oleh karena itu, siswa akan diminta membandingkan pengetahuan awalnya dengan hasil diskusi. Dan pada akhir pembelajaran siswa diharapkan dapat belajar untuk menilai pemahaman mereka sendiri, menghitung waktu yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu dan untuk membuat perbaikan atas kesalahannya.

Pada dasarnya strategi metakognitif ini lebih cocok diterapkan pada siswa dengan tingkat berfikir pada tahap operasi formal. Pada tahap ini siswa dapat diberikan pengalaman dengan masalah-masalah kompleks, tuntutan-tuntutan pengajaran formal dan tukar-menukar serta mengalami kontradiksi ide-ide dengan teman sebaya untuk pengembangan penalaran operasi formal.

Adapun strategi ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi kepercayaan diri dan *life skill* yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif pelajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

Strategi belajar metakognitif merupakan strategi belajar yang *enjoy* dengan segala nuansa dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien melalui pembelajaran strategi metakognitif ini dalam proses belajar mengajar diharapkan tujuan pendidikan agama Islam tercapai dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan dan efisien strategi belajar metakognitif dalam meningkatkan *metacomprehension* siswa pada materi agama kelas X SMA Unggulan BPPT Lamongan. Siswa pada kelas ini sangat bervariasi tingkat berfikirnya dan kemampuan kognitifnya. Siswa pada kelas ini pada dasarnya memiliki kemampuan berfikir yang cukup bagus, namun mereka masih diliputi ketidakpercayaan pada kemampuan mereka sendiri. Dengan strategi metakognitif ini diharap siswa memiliki kepercayaan diri dalam belajar serta memiliki motivasi

untuk mempelajari materi sebelum materi disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Tentang Metacomprehension

a. Pengertian Metakognitif

Istilah metakognis berarti pengetahuan tentang belajar diri sendiri atau pengetahuan tentang belajar. Siswa dapat diajarkan strategi menilai pemahaman mereka sendiri, menghitung berapa waktu yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu, dan memilih rencana yang efektif untuk belajar memecahkan masalah.

Metakognisi adalah proses aktivitas siswa yang menggunakan alur berfikir sendiri, siswa akan mempelajari bagaimana ia berfikir untuk belajar mengoreksi dirinya sendiri pada saat siswa tersebut kurang memahami sesuatu.

Sedangkan menurut Hamilton, metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang tentang proses yang dipikirkan manusia meliputi proses pengaturan diri yang digunakan siswa selama berusaha menyelesaikan masalah termasuk merencanakan, mengecek, memonitor, dan mengevaluasi.

b. Proses Metakognitif (*Metacognitive process*).

Proses metakognitif meningkatkan pengetahuan dengan menggiring pemikiran siswa dan dengan membantu siswa mengikuti suatu tindakan seperti yang dia pikirkan melalui suatu masalah, membuat keputusan atau berusaha untuk memahami suatu kondisi atau bacaan. Pebelajar yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif dengan baik akan melakukan hal-hal berikut:

- a) Percaya bahwa diri mereka dapat belajar;
- b) Membuat penilaian yang tepat tentang penyebab keberhasilan mereka dalam belajar;
- c) Memikirkan penyebab ketidaktepatan ketika terjadi kesalahan dalam tugas;
- d) Aktif mencari informasi untuk memperluas daftar strategi belajar mereka;
- e) Mencocokkan strategi dengan tugas belajar, membuat penyesuaian ketika dibutuhkan;
- f) Meminta petunjuk kepada teman sebaya atau guru;
- g) Menggunakan waktu untuk berfikir tentang pemikiran mereka sendiri;
- h) Memandang diri mereka sendiri sebagai pebelajar dan pemikir terus menerus.

c. Perilaku Metakognitif (*Metacognitive Behavior*)

Blakey dan Spence (1990) memberikan gambaran teknik-teknik yang memudahkan metakognisi atau berfikir tentang berfikir, mereka memberikan kesan bahwa berfikir tentang perilaku diri sendiri adalah langkah pertama untuk menunjukkan perilaku metakognitif dan mengetahui cara belajar. Strategi yang dapat mengembangkan metakognisi terdiri atas: “mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui”; “membicarakan apa yang dipikirkan”; “membuat suatu jurnal”; “perencanaan dan pengaturan diri”; “Tanya jawab tentang proses berfikir”; dan “evaluasi diri.”

d. Kemampuan Metakognitif (*Metacognitive Skills*).

Kemampuan metakognitif mengacu pada kesadaran otomatis yang dimiliki pebelajar tentang pengetahuan dan kemampuan mereka untuk memahami, mengontrol, dan memanipulasi proses kognitif mereka sendiri. Kemampuan metakognitif dapat dikategorikan sebagai berikut (*Metacognitive Skill* dalam education.calumet.purdue.edu) :

1) *Metamemory*

Kemampuan ini mengacu pada kesadaran dan pengetahuan pebelajar tentang sistem memori mereka sendiri dan strategi-strategi untuk menggunakan memori mereka dengan efektif.

2) *Metacomprehension*

Kemampuan ini mengacu pada kemampuan pebelajar untuk memonitor tingkat pemahaman mereka terhadap suatu informasi yang disampaikan kepada mereka, untuk mengetahui kesalahan, juga untuk memahami dan menggunakan strategi yang telah diperbaiki karena kesalahan telah dapat diketahui.

Salah satu cara paling sederhana untuk mengukur tingkat *metacomprehension* siswa adalah dengan meminta siswa untuk menuliskan tingkat keyakinan bahwa dia menjawab dengan benar atau salah. Siswa dengan *metacomprehension* yang baik akan merespon dengan yakin bahwa jawabannya yang benar adalah benar atau jawabannya yang salah adalah salah. Siswa dengan *metacomprehension* yang rendah akan bertentangan antara jawaban dan tingkat keyakinannya (Standiford, Sally N. dalam www.vtaide.com).

3) *Self Regulation*

Kemampuan ini mengacu pada kemampuan pebelajar untuk membuat penyesuaian dalam proses belajar mereka untuk merespon tentang penilaian mereka terhadap status belajar mereka yang paling akhir. Untuk belajar lebih efektif, siswa seharusnya tidak hanya memahami strategi apa yang ada dan tujuan strategi tersebut, tetapi juga harus mampu mamilih, menggunakan,

memonitor, dan mengevaluasi penggunaan strategi tersebut.

2. Pengertian Metacomprehension

a. Pengertian Metacomprehension

Sebelum kita membahas *Metacomprehension* terlebih dahulu kita bahas tentang *Comprehension* (pemahaman). Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu maka belajar berarti harus mengerti maksud dan penerapannya sehingga siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar karena memahami maksud dari suatu materi, menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap belajar. Pemahaman (*Comprehension*) juga memiliki arti yang sangat mendasar karena tanpa pemahaman, maka *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam belajar, unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, sehingga dengan gabungan semuanya siswa dapat mempelajari sejumlah data atau materi baik secara berkala maupun secara langsung.

Pemahaman (*Comprehension*) tidak sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami melalui perhatian, tanggapan, sikap, perubahan tingkah laku dalam belajar. Semakin dalam *Comprehension* yang diperoleh siswa pada waktu mempelajari materi untuk pertama kali, makin baik pula prestasi mengingat kembali pada waktu mengerjakan ulangan. Dengan demikian diharapkan pemahaman (*Comprehension*) akan bersifat kreatif dan apabila siswa benar-benar memahami suatu materi maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan dalam proses belajar. Pemahaman (*Comprehension*) dapat dibedakan menjadi dua macam:

- 1) Menurut terjadinya, pemahaman (*comprehension*) dapat dibagi dalam dua macam:
 - a) Dengan sengaja, ialah dengan sadar dan sungguh-sungguh memahami, hasilnya akan lebih mendalam.
 - b) Tidak sengaja, ialah dengan tidak sadar ia memperoleh sesuatu pengetahuan, hasilnya tidak mendalam dan tidak teratur.
- 2) Menurut cara memahaminya, pemahaman (*comprehension*) dapat dibagi dua macam:
 - a) Secara mekanis, ialah menghafal secara mesin dengan tidak menghiraukan apa artinya. Hasil dari pemahaman ini biasanya tidak akan tahan lama dan cepat lupa.
 - b) Secara logis, ialah menghafal dengan mengenal dan

memperhatikan artinya. Hasil dari pemahaman ini akan lebih tahan lama dan tidak cepat lupa.

Pemahaman atau *Comprehension* siswa juga dapat terlihat dari tanggapan yang mereka berikan pada materi pelajaran. Tanggapan dapat diartikan sebagai perilaku baru dari siswa sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsang pada saat ia belajar. Tanggapan juga berarti kemauan dan kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk.

Dengan menggabungkan antara *comprehension* dan *metacomprehension*, kategori siswa dapat dibagi menjadi 4 kelompok:

- 1) *High Comprehension-High Metacomprehension* (siswa yang tahu dan sadar bahwa dia tahu)
- 2) *Low Comprehension-High Metacomprehension* (siswa yang tidak tahu dan menyatakan bahwa mereka tidak tahu)
- 3) *High Comprehension-Low Metacomprehension* (siswa yang tahu tapi berfikir bahwa mereka tidak tahu)
- 4) *Low Comprehension-Low Metacomprehension* (siswa yang tidak tahu tapi berfikir bahwa mereka tahu)

Arti kata *Metacomprehension* adalah Keterampilan dan kemampuan siswa dalam menilai pemahaman mereka sendiri.

Kemampuan ini mengacu pada kemampuan pebelajar untuk memonitor tingkat pemahaman mereka terhadap suatu informasi yang disampaikan kepada mereka. Kemampuan ini sangat penting bagi siswa agar mereka dapat selalu menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri.

Keterampilan *Metacomprehension* meliputi kemampuan siswa dalam:

- 1) Menentukan tingkat keyakinan diri.
- 2) Membandingkan konsep awal dengan konsep yang baru diperoleh.

b. Penerapan Metacomprehension

Pada proses pembelajaran strategi metakognitif, siswa dilatih suatu keterampilan untuk menilai kemampuan pemahaman mereka (*Metacomprehension*) terhadap suatu materi.

Keterampilan metacomprehension ini tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, akan tetapi memerlukan pemahaman (*comprehension*) yang tinggi. Dalam penerapannya keterampilan metacomprehension membutuhkan media yang bisa dikatakan sangat sederhana. Media yang digunakan adalah Lembar Penilaian Pemahaman Diri (LPPD), yang terdiri dari dua lembar, yaitu LPPD individu dan LPPD kelompok. Metacomprehension bisa dimulai dengan membagi LPPD menjadi dua bagian dengan masing-masing fungsi, yakni pada bagian LPPD

individu yang berfungsi sebagai menentukan tingkat keyakinan diri dan pada LPPD kelompok yang berfungsi untuk membandingkan konsep awal dengan konsep yang baru diperoleh dari hasil diskusi dengan bantuan buku siswa.

Siswa yang memiliki *Comprehension* tinggi terhadap suatu materi akan bisa langsung mengerjakan soal pada LPPD I, dengan tanpa melihat buku dan bertanya pada teman. Begitu juga pada siswa yang *Metacomprehension* tinggi akan menjawab dengan benar dalam menentukan tingkat keyakinan dan membandingkan konsep pengetahuannya.

Diakhir pelajaran, beri waktu pada siswa untuk melihat kembali LPPD-nya, lalu beri mereka kesempatan dari masing-masing kelompok untuk mengungkapkan hasil jawabannya. Ketika siswa mengulas kembali jawaban dari LPPDnya, maka dari jawaban-jawaban itu akan memicu pikirannya untuk mengingat apa yang dikatakan pembicara dan juga menghidupkan kembali apa yang siswa pikirkan pada saat itu, hal ini akan sangat berarti bagi siswa dalam membantu mereka memahami materi yang disampaikan guru.

Menulis pikiran yang ada pada anak didik dengan cara seperti ini akan membantu siswa dalam memusatkan konsentrasi dan mengalihkan pikiran kembali pada apa yang sedang dikatakan oleh guru.

Indikator-indikator *Metacomprehension* :

- 1) Mampu menentukan tingkat keyakinan atas jawabannya
 - Yakin bahwa jawabannya yang benar adalah benar
 - Yakin bahwa jawabannya yang salah adalah salah
- 2) Mampu membandingkan konsep
 - Jika dapat membedakan bahwa pengetahuan yang ia miliki sebelumnya berbeda atau tidak berbeda dengan pengetahuan yang baru diperoleh.

c. Tinjauan Tentang Pembelajaran Materi PAI di Sekolah

1. Pengertian PAI

Rumpun PAI meliputi pelajaran al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan SKI. Dalam penelitian ini penulis fokus pada pelajaran Fiqih yang merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali.

Materi ini diberikan dengan tujuan memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul di sekitarnya yang bersifat amaliyah

dengan melalui hukum-hukum Islam.

Pengertian Fiqih secara *etimologis* berarti mengetahui sesuatu secara mendalam yang menghendaki penerahan potensi akal. Pengertian tersebut dapat kita temukan dalam al-qur'an yang artinya: "*Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda kebesaran kami kepada orang-orang yang mengetahui*". (QS. Al-An'am : 98)

Adapun Fiqih secara *terminologis* adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.

Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim.M.A. mendefinisikan Fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu firman Allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntutan, seperti wajib, haram, sunnah, dan makruh atau pilihan yaitu mubah, ataupun ketetapan seperti syarat dan mani' yaitu kesemuannya digali dari dalil-dalilnya yaitu Al-qur'an dan As-sunnah melalui dalil-dalil yang terinci seperti ijma', qiyas dan lain-lain.

Pembelajaran Fiqih dalam kurikulum adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fiqih meliputi Fiqih ibadah dan Fiqih Mu'amalah, yang menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan kesaksian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablunminallah wa hablunminnas*).

2. Tujuan dan fungsi

a. Tujuan

- Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terpenuhi dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.
- Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kekuatan menjalankan hukum Islam, dengan disiplin dan bertanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

b. Fungsi

- Menanamakan nilai-nilai dan kesadaran beribadah

peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- Membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- Membuat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menanamkan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.

3. Ruang lingkup

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian keselarasan dan keseimbangan antara :

- Hubungan manusia dengan Allah SWT
- Hubungan manusia dengan sesama manusia
- Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.

d. Efektifitas Pembelajaran dengan Strategi Belajar Metakognitif dalam Meningkatkan Metacomprehension Siswa.

Efektifitas adalah ketepatan, hasil guna, menunjang tujuan. Dalam upaya meningkatkan efektifitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan setiap guru, setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan, karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi pembelajaran apa yang diterapkan. Namun demikian, guru tetap diharapkan mampu menyusun perencanaan yang lebih sempurna, sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga semua siswa bisa mengikuti proses kegiatan belajar sesuai harapan, semua siswa bisa memahami bahan-bahan ajar yang ditawarkan, semua siswa bisa memperoleh berbagai pengalaman baru dalam menambah kompetensinya sesuai hasil belajar mereka.

Untuk dapat membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain, kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang dapat dicapai, berbagai strategi belajar yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dan kriteria evaluasi. Bersamaan dengan itu, peran guru dalam mengembangkan strategi belajar metakognitif ini sangat penting, karena aktivitas siswa belajar

sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru dalam kelas. Jika mereka antusias, memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan siswa, maka siswa-siswa tersebut akan mengembangkan aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat, dan serius.

Efektifitas pengajaran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar metakognitif pada materi PAI ini, merupakan sejauh mana tujuan pengajaran yang diinginkan telah tercapai melalui kegiatan belajar mengajar dan sejauhmana siswa mengalami perubahan tingkah laku.

Dalam meningkatkan metacomprehension siswa, khususnya pada materi PAI maka seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan strategi mengajar yang tepat maka dari itu salah satu usaha guru dalam rangka meningkatkan metacomprehension siswa pada materi PAI adalah dengan menggunakan strategi belajar metakognitif. Peserta didik yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif dengan baik akan melakukan hal-hal berikut:

1. Percaya bahwa diri mereka dapat belajar;
2. Membuat penilaian yang tepat tentang penyebab keberhasilan mereka dalam belajar;
3. Memikirkan penyebab ketidaktepatan ketika terjadi kesalahan dalam tugas;
4. Aktif mencari informasi untuk memperluas daftar strategi belajar mereka;
5. Mencocokkan strategi dengan tugas belajar, membuat penyesuaian ketika dibutuhkan;
6. Meminta petunjuk kepada teman sebaya atau guru;
7. Menggunakan waktu untuk berfikir tentang pemikiran mereka sendiri;
8. Memandang diri mereka sendiri sebagai pebelajar dan pemikir terus menerus.

Maka dari itu, penggunaan strategi belajar metakognitif sangat penting untuk memberikan pemahaman yang baik serta untuk meningkatkan metacomprehension siswa dalam materi PAI. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan strategi belajar metakognitif sangat efektif dalam meningkatkan metacomprehension siswa terutama pada materi PAI.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan strategi belajar metakognitif pada materi PAI secara umum termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata kemampuan guru secara umum

dalam pengelolaan strategi belajar metakognitif yang sebesar 3,64 dan terletak antara 3,50 – 4,00.

2. Keterampilan *Metacomprehension* siswa secara umum terus meningkat dengan rata-rata tertinggi 2,74 pada tes akhir dalam kategori baik dengan persentase jumlah siswa yang berada dalam katagori baik pada tes akhir adalah 84%. Ketuntasan tiap komponen keterampilan *metacomprehension* siswa juga terus meningkat. Pada tes akhir diperoleh pada aspek menentukan tingkat keyakinan dengan persentase 86,5% siswa yang tuntas, dan aspek membandingkan konsep dengan persentase 87,8% siswa yang tuntas.

Strategi belajar metakognitif efektif dalam melatih keterampilan *metacomprehension* siswa pada materi PAI. Berdasarkan hasil analisis uji-t yang mana hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan t_0 2,61 pada taraf signifikansi 1% jadi dikatakan semakin efektif penerapan strategi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan M. Umar. 1992. *Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Azhar, Muhammad. 1996. *PAI Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*. Yogyakarta: lesiska.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blakey, E., Spence, S. 1990. *Metacognitive Behaviors*, (online) (<http://www.ncrel.org./issues/students/learning/Ir2behav.htm> diakses tanggal 15 Desember 2016)
- Depdiknas. 2003. *Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Pra- sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, Bobbi, dkk., Terj. Ary Nilandari. 2001. *Quantum Teaching : Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Hadi, Sutrinno. 1991. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardalis, Drs. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksar
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustaji dan Sugiarto. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivis*. Surabaya: UNESA University Press.
- Metacognitive Process* (diadaptasi dari Strategic Teaching and Reading Project

- Guidebook) dalam NCREL online (<http://www.ncrel.org./students/learning/lr1metp.htm> diakses tanggal 15 Desember 2015)
- Metacognitive *Skill* dalam (<http://education.calumet.meta.htm> diakses tanggal 15 Desember 2016)
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Naturalistik*. Bandung: Pn. Tarsito.
- Nur, Mohammad. 2005. *Strategi-strategi belajar*, Surabaya: UNESA-University Press.
- Nur, M., Prima W. dan Bambang S. 1999. *Teori Belajar*. Surabaya: UNESA University Press
- Nur, M. dan Wikandarei, Prima Retno. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, Mohammad. 1998. *Teori Pembelajaran Sosial*. Surabaya: IKIP Surabaya. Rofiq, Ahmad. 1997. *Hukum islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Russefensi. 1979. *Pengajar Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid, Guru dan SPG*, Bandung: Trasito.
- Sardiman. 1996. *Interaksi dan motivasi belajar dan mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Standiford, S N. 1984. *Metacomprehension*, dalam (<http://www.vtaide.com/png/ERIC/Metacomprehension.htm> diakses tanggal 15 Desember 2016)
- Sudjono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Chabib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang : IAIN Walisongo.
- Thoha, Habib Muhammad. 2004. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Social* Jakarta : Bumi aksara
- Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta:Gaung Persada Press.